

**MASYARAKAT MULTIKULTURAL:
STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM MELAYU DENGAN
NON MELAYU PADA MASYARAKAT SUKABANGUN KEL. SUKAJADI
KEC. SUKARAMI PALEMBANG**

Middy Boty
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
botymiddy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu yang ada di daerah Sukabangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berpedoman pada pendapat Miles & Hunberman yakni: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian di peroleh bahwa Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu Sukabangun Soak Simpur adalah sebagai berikut: (1) Gotong Royong membersihkan Lingkungan (2) Gotong-royong pada hari-hari besar (3) Undangan Warga (4) Undangan Pesta (4) Tolong menolong ketika ada musibah. Faktor Pendorong terjadinya Interaksi Sosial adalah pemahaman dan kesadaran antar warga masyarakat.

Kata kunci: interaksi sosial, melayu, multicultural, Palembang

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini di tandai dengan adanya perbedaan golongan, sukubangsa dan etnik masyarakatnya. Masing-masing golongan, sukubangsa, dan etnik mempunyai kebudayaan sendiri secara bersama-sama hidup dalam satu wadah dan berada dibawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adanya perbedaan kebudayaan tersebut pada hakekatnya karena adanya perbedaan adaptasi lingkungan hidup dan perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing kebudayaan tersebut merupakan konfigurasi dari masing-masing kebudayaan yang memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesaan dan saling menyesuaikan satu dengan lainnya, sehingga menjadi landasan terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.

Keberadaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk sampai masa reformasi terlihat jelas dalam pluralisme budaya tetap terintegrasi dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia. Furnival pernah menyatakan bahwa masyarakat majemuk dengan pluralitas budayannya akan selalu menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok. Bahkan Geertz menambahkan pengelompokan masyarakat Indonesia atas dasar primordial sangat sulit mengalami perubahan. Apa

yang di tengarai Furnival dan Geertz bahwa kemajemukan dan pluralitas budaya Indonesia merupakan kendala krusial dalam merekatkan integrasi nasional (dalam Rajab, 1996:4-5). Kecenderungan konflik yang bernuansa sara semakin sering terjadi di masa reformasi seolah-olah terjadi pembiaran. Padahal reformasi adalah era pembaharuan, yakni membangun Indonesia baru sesuai dengan cita-cita refirmasai.

Berbagai hubungan yang berlangsung antara warga masyarakat sukubangsa dan etnik yang berbeda telah menciptakan kebudayaan-kebudayaan umum-lokal di berbagai wilayah di Indonesia, baik skala kecil (pasar atau bagian kota) maupun skala besar (sebuah kota atau sebuah wilayah) (Suparlan, 1979:53-75)

Dasar perspektif kemajemukan, masyarakat Sumatera Selatan dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat majemuk, karena terdiri atas sejumlah sukubangsa, etnik dan agama yang hidup berdampingan. Setiap suku bangsa, etnik dan agama yang saling berhubungan, berbaur, dan saling mempengaruhi dalam suasana kebudayaan umum-lokal, namun tetap mempertahankan identitas sosial budayanya. Golongan sukubangsa dan etnik yang terdapat dalam masyarakat Sumatera Selatan adalah Melayu, Cina, Arab, Hindustan, Minangkabau, Jawa, Batak, dengan berbagai agama seperti: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Kemajemukan tersebut tersebar diberbagai wilayah di Kota Palembang seperti salah satunya di daerah Sukabangun Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sujajaya, Kecamatan Sukarami Palembang. Masyarakat Sukabangun terdiri dari masyarakat dari berbagai sukubangsa; melayu dan non melayu, etnik dan agama yang berbeda dan telah hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Berdasarkan hasil grand tour peneliti, terlihat bahwa masing-masing suku bangsa baik masyarakat melayu dan non melayu dan etnik yang ada di Sukabangun khusus di Soak Simpung menggunakan kebudayaan sendiri sebagai pedoman hidup dalam lingkup sukubangsa dan etnik masing-masing. Namun, di luar lingkup sukubangsa atau etnik., mereka menggunakan kebudayaan umum-lokal yang berlaku dalam pergaulan dan hubungan sosial. Sedangkan dalam suasana seperti kantor, di sekolah dan pada upacara nasional, mereka menggunakan kebudayaan nasional sebagai pedoman bertindak dan demi kebersamaan.

Terciptanya kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural seperti daerah sukabangun khususnya Soak Simpung tersebut menurut pendapat Soekanto (1990) adalah akibat adanya interaksi sosial yang baik dan hubungan sosial yang dinamis antar masyarakat baik antara hubungan antara individu, kelompok maupun antara individu dan kelompok

Apabila mengacu kepada pemikiran Gilin dan Gilin (2011:58-63) terkait tentang multikultural dalam interaksi sosial antar masyarakat khususnya masyarakat Islam melayu dan non melayu yang ada di daerah Sukabangun sudah berlangsung lama. Di dalam proses panjang tersebut biasanya pola hubungan mengalami dinamika. Dinamika hubungan antar dua kelompok berbeda etnis dan agama kadang berlangsung secara integrasi penuh keharmonisan namun tidak merapikan mengarah kepada, ketegangan dan konflik.

Oleh karena itu maka penelitian ini akan melihat dan menganalisis interaksi sosial antara masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu yang ada di daerah Sukabangun apakah interaksi sosial sebagai proses asosiatif atau disosiatif sesuai pemikiran Gilin dan Gilin.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dilatar belakang, maka fokus penelitian ini adalah interaksi pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu di Sukabangun Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami Palembang.

Faktor-faktor apa yang mendorong interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu di Sukabangun Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami Palembang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu di Sukabangun Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami Palembang.

Untuk Menganalisis Faktor-faktor apa yang mendorong interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu di Sukabangun Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami Palembang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah data etnografi mengenai masyarakat multikultural khususnya masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu dalam hubungan yang dinamis dan harmonis yang ada di kota Palembang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat khususnya interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu yang ada di kota Palembang

Bagi Pemerintah kota Palembang, diharapkan menambah informasi tentang masyarakat multikultural yang hidup berdampingan namun tidak terjadi benturan budaya maupun konflik. Sehingga dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dengan kondisi masyarakat yang sama.

Kajian Pustaka

Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan tingkat keragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dikebal sebagai masyarakat multikultural. Ketika kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok orang yang telah hidup cukup lama dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisir diri dan menganggap dirinya sebagai entitas sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat dikombinasikan dengan multikultural telah pemahaman yang sangat luas dan mendalam diperlukan untuk memahami apa yang masyarakat multikultural.

Multikulturalisme yang pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga bisa menjadi pandangan dunia dipahami kemudian diwujudkan dalam “politik Pengakuan” (Azyumardi Azra, 2007)

Akar kata multikulturalisme sebenarnya adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terdapat kebutuhan untuk diakui (politics of recognition) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian selanjutnya pengertian kebudayaan dalam kata tersebut oleh para ahli harus dipertentangan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai ahli lainnya, karena menurut mahfud multikulturalisme itu adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia (Mahfud:2006:75)

Beberapa para ahli mendefinisikan multikultural, seperti J.S. Furnivall, (1967) berpendapat bahwa masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. J. Nasikun menyatakan suatu masyarakat bersifat multikultural sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat deverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik-konflik sosial. Sedangkan Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-subsistem yang kurang lebih berdiri dari masing-masing subsistem terikat oleh ikatan-ikatan primordial (dalam Mulyadi, 2011).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa multikultural didefinisikan sebagai keragaman atau perbedaan budaya dengan budaya lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dan hidup menetap di tempat yang memiliki karakteristik sendiri dan budaya yang mampu membedakan antar satu komunitas yang lain. setiap komunitas akan menghasilkan budaya masing-masing yang akan khas untuk masyarakat.

Jadi istilah multikulturalisme menunjuk pada keadaan sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam sebuah wilayah. Di dalam masyarakat multikultural ada bermacam-macam kebudayaan yang hidup bersama dan saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dan unsur-unsur kebudayaan yang lain dengan tetap berpegang kepada nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai. Dengan adanya keanekaragaman unsur-unsur budaya tersebut, pastilah akan terjadi interaksi, baik langsung maupun tidak langsung antar unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain: interaksi dari masing-masing budaya itu saling membawa pengaruh, secara sadar dan tidak sadar ternyata akan menyebabkan perubahan-perubahan.

Dalam lingkup yang lebih kecil, keberadaan masyarakat multikulturalisme ini masih mungkin terjadi seperti yang ada pada kota-kota metropolitan. Hampir seluruh potensi budaya lokal terkonsentrasikan di daerah metropolitan ini, namun keberadaan mereka masing-masing agak berbeda dengan tempat asalnya, hampir dapat dipastikan bahwa keberadaan mereka adalah dengan tujuan ekonomi, dan untuk sampai pada harapannya itu mereka sepertinya siap untuk menanggalkan segala atribut budaya sebagai bagian penting dari identitasnya; walaupun sebenarnya mereka itu saling bersaing, tetap kondisinya kurang memungkinkan untuk selalu begitu, secara tidak langsung mereka dituntut untuk saling beradaptasi dan bekerja sama agar tujuannya dapat tercapai. Pelebaran budaya lokal pada satu bentuk budaya yang dirasakan dapat mengakomodir diseluruh aspirasi warga budaya yang bersangkutan.

Secara logis proses peleburan itu bisa terjadi dengan adanya saling adaptasi dari berbagai budaya yang berbeda kedalam satu bentuk budaya yang dapat diterima oleh semua pihak, namun dalam kenyataannya belum tentu demikian. Kalau kita kembali pada dasar-dasar perubahan kebudayaan manusia, sepertinya kita sampai pada pengertian bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya, juga memiliki dorongan untuk mengamankan diri. Memang benar, dalam suatu kehidupan bersama untuk mencapai suatu harapan tertentu masing-masing pihak berusaha untuk saling beradaptasi dan bekerjasama, namun dibalik itu sepertinya kecenderungan sifat manusia dalam konteks perubahan di atas tidak boleh diabaikan, masing-masing pihak pada dasarnya saling menyusun kekuatan, bila satu pihak merasa lemah maka dia akan sangat adaptif dan kooperatif, namun bila suatu pihak merasa mempunyai kekuatan lebih maka kecenderungan untuk mendominasi pihak lainnya mulai timbul. Pertimbangan kekuatan inilah yang menjadi bibit timbulnya persinggungan-persinggungan dalam masyarakat multikultural; masing-masing merasa mempunyai pengaruh atau kekuatan lebih dari lain yang sehingga timbul kecenderungan untuk saling menguasai; pertimbangan ini bisa berdasar pada bidang ekonomi, politik, mayoritas, atau juga wewenang yang diperoleh suatu kelompok.

Masyarakat Indonesia: sebuah Kemajemukan

J.S Furnivall (1967) seorang sarjana bangsa Belanda yang banyak menulis tentang Indonesia, memberikan suatu gambaran tentang masyarakat majemuk ini, dia mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dimana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat berbeda satu sama lain. Masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh masyarakat, oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggotanya masing-masing secara tegar dalam bentuknya yang relatif murni, serta oleh sering timbulnya konflik-konflik sosial, atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya.

Kalau kita ingin meminjam istilah Clifford Geertz (1989), maka masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dimana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. Van den Berghe (1967) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; (6) serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Setiap kehidupan bersama tentu akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi, dan dasarnya sangat sederhana, yaitu bahwa orang memiliki potensi yang berbeda dengan orang-orang lainnya, baik dasar pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman. Keluarga, sebagai unit terkecil dari suatu kesatuan sosial, tidak selalu ada dalam keseimbangan, walaupun kedudukan-kedudukan, peranan-peranan, serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalamnya di atur secara jelas; dalam keluarga, kontrol sosial antara satu anggota terhadap anggota lainnya relatif dapat dilaksanakan dengan mudah, tetapi tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan yang akhirnya menimbulkan hilangnya keutuhan keluarga yang bersangkutan. Dalam kelompok sekecil keluarganya pun keadaan persatuan dan perpecahan sangat memungkinkan terjadi, apalagi bila diimplementasikan dalam bentuk pengelompokan yang lebih besar, tetangga, masyarakat, terlebih masyarakat multikultural.

Dalam kajian tentang masyarakat majemuk khusus pada masyarakat Indonesia, Furnivall (1967) membaginya menjadi dua periode, yaitu: pada masa kolonial dan pada masa kemerdekaan. Pada masa kolonial digambarkan bahwa

masayarakatindonesia terdiri atas sejumlah tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak berbaur, namun menurutnya kelompok Eropa, Cina dan Pribumi saling melekat laksana kem,bar siam dan akan hancur bilamana dipisahkan.

Masyarakat dan Interakso sosial

Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat Islam Melayu dan non Melayu

Masyarakat dan Interaksi Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan gregariousness, sehingga manusia juga disebut sebagai social animal (hewan social). Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan juga Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Interaksisosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan teradi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan - hubungan yang dinamis. Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang sebab-sebab manusia senang hidup bersama dan berkelompok. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial. Jadi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadinya proses sosial. Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pulasebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik. Dalam interaksi sosial ini ada beberapa syarat agar dapat terjadinya interaksi sosial. Adapun yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soejono Soekanto yaitu:

Kontak sosial, Komunikasi sosial. Kata kontak ini berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersamam-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila adanya hubungan badaniah. Sedangkan sebagai gejala sosial tidak perlu berarti adanya hubungan badaniah. Karena orang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya berbicara dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, apalagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, radio internet, dan lain sebagainya. Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: orang perorangan, orang perorangan dengan kelompok sebaliknya, dan kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada berbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Karena betapa pentingnya suatu kerjasama, sebagaimana digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut: “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”

Kata Melayu dan Non Melayu, kedua kata tersebut mengandung berbagai pengertian. Pengertian pertama ialah Melayu dalam arti satu ras, diantara ras lainnya. Ras melayu adalah ras yang kulinya berwarna coklat. Ada teori yang mengatakan bahwa ras melayu adalah hasil campuran dari ras Mongol yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Dalam pengertian ini, semua orang di Nusantara (Asia Tenggara) yang berkulit coklaty adalah Melayu sehingga sering terdengar Melayu Aceh, Melayu riau, Melayu Miangkabau, Melayu Jawa, Melayu Bugis, Melayu Semenanjung, Melayu Batak, dan sebagainya.

Disebut non Melayu tentunya orang-orang dari ras lain, seperti Cina (ras Mongol), Eropa (ras Kaukasia). Afrika (ras Negro) dan Sebagainya. Melayu dalam arti yang kedua ialah sebagai sukubangsa. Adanya perkembangan sejarah dan perubahan politik mengakibatkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara (dari Madagaskar sampai lautan Teduh) sekarang terbagi dalam beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, dan Filipina. (<http://m.adicita.com/artikel/413-Melayu-dan-non-Melayu-Masalah-Pembauran-Kebudayaan>)

Dalam konteks ini, konsep melayu dan non melayu termasuk kedalam pengertian yang pertama yaitu dilihat dari ras. Sedangkan kata Islam yang mengiringi konsep melayu, kiranya sebelumnya perlu kita telusuri sedikit sejarahnya kebudayaan

Melayu. Kalau kita lihat dari sejarah kebudayaan melayu, kebudayaan melayu itu yang telah disentuh oleh Islam melaluakn proses budaya. Jiwa masyarakat melayu mulai mengalami penghidupan baru dengan mengalirnya nilai-nilai islam di dalam kehidupan mereka. Kebudyaan melayu yang diterima oleh semua golongan orang melay, tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan denag tumbuh, berkembang dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, denga Islam, perdagangan internasional dan penggunaan bahasa Melayu. Simbol kebudayaan melayu yang samapai sekarang ini diakui dengan referensi bagi identitas melayu adalah Islam, bahasa Melayu, keramah-tamahan dan keterbukaan (Parsudi Suparlan, 1985:460:461)

Tidak diragukan lagi bahwa agama orang melayu itu adalah Islam. Terlepas apakah mereka menjalankan ajaran Islam secara utuh atau tidak. Islam diperkenalkan dikepulauan Melayu (Nusantara) melalui berbagai proses yang berangsur-angsur dan rumit. Keyakinan baru ini, khususnya sejak abad ke 15 tidak hanya mentransformasiakn berbagai aspek kunci nilai-nilai dan norma-norma Melayu, Sungguhpun demikian, peranan dan pengaruh Islam dalam kehidupan Melayu di batasi oleh banyak kendala historis, politik, kultural, dan institusional. Hal ini meliputi kolonialisme, kebiasaan dan sistem nilai tradisional melayu aadat dan feodalisme Melayu.

Penelitian yang Relevan

Kajian tentang interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu jarang dijumpai dalam literatur-literatur kontemporer. Kajian lebih banyak menyerot masalah konflik dan integrasi sosial.

Sebuah penelitian yang agak mirip dengan penelitian ini dilakukan oleh Salmaini Yelli, Dosen UIN Suska Riau, yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Masyarakat Multi Kultur (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil)”. Penelitian tersebut berbasis masyarakat multi-budaya, bukan masyarakat yang berbeda agama. Salmaini lebih memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat multi etnik, yakni Jawa, Melayu, Kampar, dan Tionghoa namun masyarakatnya memeluk agama yang sama (Islam). Sementara penelitian ini lebih memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat Islam yang peneliti sebut disini Melayu, dan masyarakat Non Melayu, seperti Kristen, Tioghoa.

Ardana, dkk (2011)dalam penelitiannya yang berjudul Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi secara gambalang menggambarkan tentang kehiduoan masyarakat multikultural di Bali dari berbagai perspektif baik sejarah, antropologi, demografi, politik dan Sosiologi. Rasa toleransi dan sikap apresiatif antara etnis bali yang beragama hindu dan etnis sasak beragama Islam telah mencerminkan terwujudnya masyarakat multikultural di Bali.Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut adalah Ardana dan kawan-kawan lebih menekankan kehidupan masyarakat multikultural di Bali dari berbagai perspektif dan proses sejarah yang panjang sedangkan peneltian ini lebih menekankan pada masyarakat multikultural dikota Palembang. Persamaannya yakni sama-sama membahas masyarakat mulrikultural terkait tentang kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian Suprpto (2013) dengan judul "Semarak Dupa di pulau seribu masjid: Kontestasi, integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Islam". Hasil penelitian ini membahas tentang dinamika interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Bali di Lombok. Hubungan harmonis dan toleransi antar masyarakat etnis sasak dan etnis bali berlangsung lama dan berdinamika. Seperti penelitian ardana diatas perbedaanya penelitian tersebut, penelitian suprpto berlokasi dilombok dan pokok bahasannya lebih menekankan pada masyarakat hindu ditengah-tengah masyarakat islam lombok. Sedangkan peneliti ini berlokasi di kota palembang, persamannya yakni sama-sama meneliti tentang masyarakat multikultural etnis islam melayu dan non melayu.

Kerangka Pemikiran

Masyarakat multikultural dalam hubungannya dengan interaksi sosial, masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu didekati dengan teori struktural fungsional. Disini masyarakat dilihat sebagai suatu sisitem yang dinamis yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan satu sama lain. Teori struktural fungsional memandang bahwa subsitem-subsistem tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi bagi yang lainnya dan untuk sisitem secara keseluruhan.

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar sebagai berikut:

Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan.

Hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik,\.

Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dicapai dengan sempurna, secara fundamental, sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis.

Sekalipun disfungsi, ketegangan, penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, didalam jangka panjang, keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui berbagai penyesuaian dan proses institusionalisasi.

Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui berbagai penyesuaian dan tidak secara revolusioner.

Perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar.

Faktor paling penting yang mampu mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemsyarakatan tertentu. Didalam setiap masyarakat menurut pandangan fungsional struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap sebahagian besar anggota masyarakat yang menganggap serta menerimya sebagai suatu yang mutlak benar.

Melalui teori fungsional struktural, kaidah, nilai, dan keyakinan merupakan subsistem yang memiliki fungsi, yaitu sebagai perekat atau norma di dalam masyarakat. Teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas Kingsley Davis (1959) mengatakan bahwa prikalu tertentu dalam masyarakat harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai fdalam memenuhi kebutuhab tersebut. Sesuai dengan pandangan ini, sistem sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan sistem sosial.

Sistem sosial terintegrasi di atas landasan dua hal berikut: pertama suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsesnsus diantara sebahagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Kedua, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagai-bagai kesatuan sosial, dengan demikian.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologis. Yakni pemahaman yang empirik dan mengungkapkan perasaan, pemikiran-pemikiran yang ada dibalik tindakan-tindakan orang lain. Pemilihan Metode kualitatif dengan berlandaskan fenomenologi didasarkan pada konsep: (1) pemaknaan interaksi sosial mereka. (2) masyarakat merupakan proses yang berkembang secara holistik. Pandangan dari masyarakat ini kemudian dijadikan sebagai tujuan untuk memperdalam makna batu akik bagi masyarakat. (3) pelaksanaan kegiatan penelitian ini merupakan proses berulang (siklus).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Islam Melayu dan non melayu yang bermukim SukabangunII khususnya pada masyarakat Soak Simpur Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena pertama, dari observasi awal peneliti kelokasi di dapati bahwa karakteristik masyarakatnya sesuai dengan topik penelitian yakni masyarakat yang multikultural yang hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Kedua, lokasi ini terletak di tengah-tengah kota Palembang berjarak 3.5 Km dari pusat kota sehingga peneliti untuk menghimpun data selama penelitian.

Informan Penelitian

Pemilihan informan ditetapkan dengan tehnik snowboll sampling. Selain itu dalam menetapkan informan kriteria yang diperhatikan peneliti merujuk kepada pendapat Faisal (1990) yang menyatakan bahwa : (1) informan telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) informan masih terlibat aktif secara penuh pada lingkungan atau kegiatan yang

menjadi sasaran penelitian, (3) informan mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu yang telah lama hidup dan berdiam di Sukabangun, Soak Simpur dan telah berbaur, berinteraksi dalam waktu yang lama pula.

Sumber Data

Sebagaimana sebuah penelitian data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang di peroleh langsung dari objek yang diteliti dan data penunjang seperti: data dari masyarakat masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu yang telah lama hidup dan berdiam di Sukabangun, Soak Simpur dan telah berbaur, berinteraksi dalam waktu yang lama pula. Data sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini baik lisan maupun tulisan.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; pertama, observasi. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat baik aktivitas individu maupun aktivitas bersama. Kedua. Wawancara, wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan dengan informan di lapangan. Wawancara yang akan dilakukan ada dua bentuk: (1) ditanyakan kepada informan kemudian mencatat jawaban dari informan. (2) wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, tetapi mirip berbincang-bincang biasa tetapi lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Ketiga dokumentasi, penggunaan dokumen dalam penelitian ini berkaitan dengan dokumen objek yang diteliti. Misalnya, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural.

Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada Miles & Huberman (1992) yakni: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci. dirangkum, kemudian memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan

mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan beberapa upaya sebagai berikut: Melakukan pengamatan secara berulang-ulang. Melakukan diskusi terfokus dengan penjual-pembeli yang dinilai mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang data yang diperlukan. Kemudian melakukan triangulasi dengan beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan batu akik. Adapun pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Lebih rincinya uji kredibilitas ini dilakukan dengan:

Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

Mengadakan Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data

Temuan dan Pembahasan

Keadaan Masyarakat Sukabangun, Soak Simpur

Soak Simpur merupakan bagian dari wilayah Sukabangun, sedangkan Sukabangun merupakan bagian dari Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami yang terletak dalam Kota Palembang, berjarak 7 KM dari pusat kota. Untuk menjangkau wilayah ini dapat dilalui dengan transportasi umum dan pribadi (motor atau mobil) dengan kondisi jalan lurus, beraspal, pada titik-titik tertentu terdapat jalan rusak, berlubang akibat tingginya mobilitas di jalan tersebut.

Masyarakat Soak Simpur terdiri dari etnis melayu yang beragama Islam, jawa khususnya (dalam hal ini saya sebut masyarakat melayu) dan etnis cina, tionghua, kristen) dalam hal ini saya sebut non melayu). Dua etnis ini telah hidup dalam waktu yang lama di Soak Simpur, tidak di dapat informasi sejak kapan atau tahu berapa atau siapa yang pertama sekali menempati daerah tersebut. Yang jelas ketika daerah itu masih hutan belantara dua etnis ini sudah menetap di daerah tersebut. Jadi masyarakat yang hidup sekarang di Soak Simpur merupakan masyarakat yang hidup turun temurun dari dahulu (orang tua mereka) telah menetap dan bercocok tanam di Soak Simpur.

Keadaan wilayah yang cocok untuk bercocok tanam dan berternak, maka mata pencarian masyarakat Soak Simpur banyak yang hidup bertani khususnya bertani palawija, sedangkan etnis cina berternak, namun sekarang mata pencarian mereka sudah bervariasi oleh karena bertambahnya jumlah penduduk dari luar akibat dibangunnya perumahan baru di Soak Simpur.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial pada Masyarakat

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu Sukabangun, Soak Simpur adalah sebagai berikut:

1. Gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal

Gotong royong yang dimaksud adalah kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membersihkan lingkungan rumah, jalan, parit dan lain-lain. Gotong royong ini biasanya dilaksanakan pada hari jumat (sering disebut jumat bersih), namun oleh karena banyak anggota masyarakat yang pada hari jumat masih bekerja maka gotong royong dilaksanakan pada hari minggu. Ibu-ibu biasanya gotong royong dalam menyediakan makanan dan minuman.

2. Gotong Royong pada Perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus

Pada perayaan hari-hari besar misalnya hari kemerdekaan RI, biasanya warga melaksanakan kegiatan lomba untuk anak-anak dalam rangka memeriahkan 17 agustus tersebut. seperti: lomba makan kerupuk, lari karung, dan panjat pinang. Masing-masing warga bergotong royong melaksanakan persiapan sampai acara tersebut selesai. Misalnya: iuran suka rela untuk kegiatan, menghias arena, membeli alat dan bahan, menjadi juri dan lain-lain. Setelah acara berakhir, mereka bergotong royong lagi untuk membersihkan arena.

2. Undangan Rukun Warga

RT selaku pimpinan tertinggi dalam wilayah ini setiap ada kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kemaslahatan umum, maka mereka akan melakukan rapat. Dalam wadah yang satu, maka tidak secara langsung terjadi komunikasi dan sekaligus interaksi antara dua komunitas tersebut.

4. Undangan pesta

Undangan pesta yang dimaksudkan di sini bukan hanya undangan pesta pernikahan saja, tetapi juga undangan aqiqah, undangan makan menyambut bulan puasa dan juga undangan-undangan yang datang untuk sekedar makan saja.

5. Tolong menolong dalam mendapat musibah

Ketika ada salah satu warga baik yang melayu ataupun yang non melayu, jika ada yang mendapat musibah seperti kematian, sakit atau apapun juga, maka mereka saling membantu baik berupa materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi masyarakat berjalan dengan baik.

Faktor Pendorong terjadinya Interaksi Sosial

Adanya pemahaman bahwa masing-masing anggota masyarakat adalah berbeda atau memiliki perbedaan, maka melahirkan kesadaran bahwa mereka harus beradaptasi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Untuk membangun hubungan yang baik, agama dapat dijadikan pemersatu, dalam hal masyarakat Sukabangun, Soak Simpur. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong terjadinya interaksi sosial mereka adalah pemahaman dan kesadaran. Pertama, pemahaman. Mereka memahami bahwa mereka telah mendiami pemukiman tersebut dalam waktu yang sangat lama. Sehingga tidak ada lagi jarak yang memisahkan, kehidupan mereka sudah seperti saudara. Sehingga interaksi antar mereka selalu baik. Kedua, Kesadaran. adanya kesadaran pada diri masing-masing etnis baik melayu dan melayu bahwa mereka berbeda agama atau keyakinan dan sebagainya, sehingga melahirkan pengertian diantara mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa:

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu Sukabangun, Soak Simpur adalah sebagai berikut: (1) Gotong Royong membersihkan Lingkungan (2) Gotong-royong pada hari-hari besar (3) Undangan Warga (4) Undangan Pesta (4) Tolong menolong ketika ada musibah. Faktor Pendorong terjadinya Interaksi Sosial adalah pemahaman dan kesadaran antar warga masyarakat

Daftar Pustaka

Ahmadi, (2009). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta

- Forum Pendidikan No.03. Tahun XXIII-1998 IKIP Padang Press
- Faisal, Sanapiah, (1990). Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi. IKIP Malang: YA3 Malang
- Garna, Judistira K, (1992). Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: Perpustakaan Nasional (Katalog dalam Terbitan)
- , (1996). Ilmu-ilmu Sosial Dasar-dasar Konsep, Posisi Bandung: PPS Universitas Padjajaran
- Havilland, William, (1988). Antropologi Edisi Keempat Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Ismail, (1991). Masyarakat dan Budaya Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Herskovits, M.J. (1964). Cultural Dynamics. New York: Alfred A Knopf.
- Hidayat, Rahmat, (2011). Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Henslin M, James, (2006). Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Jilid 1. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, Aziz, (2001). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Bumi aksara
- Hidayati, Mawardi, (2007). Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Pustaka Setia
- Ihromi, TO, (1986). Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lawang M.Z, Robert, (1999). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Lincoln and Guba, Egon G, (1985). Naturalistic Inquiry. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J, (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maran, Raga, Rafael, (1999). Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nazsir, Nasrullah, (2009). Teori-teori Sosiologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Patton, Michael, Quinn, (1980). Qualitatif Evaluation and Research Methods (second edition). Sage Publication the International Profesional Publishers. New buny Park London. New Delhi.

Pelly, Usman & Mananti, Asih, (1994). Teori-teori Sosial Budaya. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kerja Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Soerjono, (1982). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali.

-----, (1983). Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.

-----, (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali.

Suyanto, Bagong & Narwoko, Dwi, (2004). Sosiologi Suatu Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media Group.

Wahyu, Ramdan, (2007). Ilmu Sosial Dasar. Bandung Pustaka Setia